



Perspektif Teks Anekdotal dalam Kurikulum 2013 menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA

Wisman Hadi^{1*}, Khairil Ansari²

¹²Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*E-mail: wismanhadi@lecture.unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif teks anekdot menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA. Melalui tujuan ini dapat diketahui perihal teks anekdot perspektif bahasa atau teks anekdot perspektif sastra. Penelitian dilakukan di berbagai SLTA yang terdapat di sebagian kecil kota di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Penelitian berlangsung di bulan Maret dan April 2022. Populasi penelitian adalah para guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA. Mereka berjumlah 50 orang guru yang submit kuesioner melalui google form. Sampel ditetapkan sebanyak 45 orang yang didasarkan pada tabel populasi-sampel pada tingkat kepercayaan 95 persen. Anggota sampel ditarik secara random sederhana tanpa pengembalian. Instrumen penelitian adalah kuesioner perspektif teks anekdot menurut penilaian guru SLTA. Kuesioner menggunakan sistem tertutup yang disusun dengan memenuhi syarat instrumen yang valid. Data perspektif teks anekdot menurut penilaian guru SLTA dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan prosedur modus. Data perspektif teks anekdot menurut penilaian guru SLTA menurut tingkat pendidikan guru dan kelompok SLTA dianalisis secara tematik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA menilai teks anekdot perspektif sastra. Tidak terdapat perbedaan perspektif teks anekdot menurut penilaian guru SLTA berdasarkan status kepegawaian guru, jenis kelamin guru, tingkat pendidikan guru, perihal sertifikasi pendidik, dan masa kerja guru.

Kata Kunci: perspektif teks anekdot, penilaian guru Bahasa Indonesia, jenjang SLTA

The Anecdotal Text Perspectives in the 2013 Curriculum according to the Assessment of Indonesian Language Teachers at the Senior High School Level

ABSTRACT

This descriptive study aims to describe the perspective of anecdotal texts according to the assessment of Indonesian language teachers at the senior high school level. Through this goal, it is possible to know about anecdotal texts from a language perspective or anecdotal texts from a literary perspective. The study was conducted in various high schools located in a small number of cities on the islands of Sumatra and Java. The research took place in March and April 2022. The research population was Indonesian language teachers at the senior high school level. They are 50 teachers who submit questionnaires via google form. The sample was set at 45 teachers based on the population-sample table at a 95 percent confidence level. Sample members are drawn at simple random without replacement. The research instrument was a perspective questionnaire of anecdotal texts according to the assessment of high school teachers. The questionnaire uses a closed system that is compiled by fulfilling the valid instrument requirements. Anecdotal text perspective data according to the assessment of high school teachers were analyzed descriptively using a mode procedure. The perspective data of anecdotal texts according to the assessment of senior high school teachers according to the level of teacher education and high school groups were analyzed thematically. The results of the study show that Indonesian language teachers at the senior high school level assess anecdotal texts from a literary perspective. There is no difference in the perspective of anecdotal texts according to the assessment of senior high school teachers based on teacher employment status, teacher gender, teacher education level, regarding educator certification, and teacher tenure.

Keywords: anecdotal text perspective, Indonesian teacher assessment, high school level

Submitted
23/4/2022

Accepted
1/5/2022

Published
2/5/2022

Citation	Hadi, W. & Ansari, K. (2022). Perspektif Teks Anekdotal dalam Kurikulum 2013 menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA. <i>Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra</i> , Volume 1, Nomor 3, Mei 2022, 333-342. DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.50
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation



PENDAHULUAN

Teks anekdot merupakan satu di antara banyak teks basis pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SLTA menurut Kurikulum 2013 revisi 2018. Departemen terkait menempatkannya di kelas X untuk 2 pasang KD yakni KD 3.5-4.5 dan KD 3.6-4.6 di antara 18 pasang KD. Redaksi per KD:

- 1) KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat;
- 2) KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis;
- 3) KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot;
- 4) KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis

Melihat dari segi strukturnya, teks anekdot dikelompokkan dalam jenis teks naratif. Dengan kata lain, setiap teks berjenis nonnaratif bukan teks anekdot.

Teks anekdot yang naratif itu dapat dikaji dari dua perspektif. Pertama, teks anekdot perspektif bahasa. Kedua, teks anekdot perspektif sastra.

Setiap teks perspektif sastra memiliki unsur estetika, selain unsur etika yang memang menjadi tujuan pokok berbahasa. Maksudnya, selain berisi pesan, teks perspektif sastra juga berisi aspek keindahan bahasa baik keindahan bentuk maupun keindahan bunyi. Oleh karena itu, pembelajaran teks anekdot perspektif sastra lebih hidup dibandingkan dengan teks anekdot yang diperlakukan sebagai perspektif bahasa belaka (Razak, 2019:113).

Guru Bahasa Indonesia yang menempatkan teks anekdot perspektif sastra diyakini akan membumbui bahan ajar dengan berbagai unsur estetika. Kegiatan itu menjadi pembelajaran lebih variatif. Itulah sebabnya, dalam pembelajaran aspek menulis, unsur keindahan juga menjadi

indikator penting dalam pembelajaran bagaimana pembelajaran komsas (komponen sastra) lainnya (Razak, 2017:27).

Penempatan teks anekdot perspektif sastra dipengaruhi oleh banyak faktor bagi guru Bahasa Indonesia di SLTA. Faktor yang dimaksud: 1) jenjang pendidikan guru; 2) lingkungan sekolah tempat guru mengajar; 3) bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan guru. Butir (1) berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Butir (2) berkaitan dengan kompetensi keperibadian dan kompetensi sosial guru. Butir (3) berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Oleh sebab itu, dilakukan penulisan artikel dengan judul ‘Perspektif Teks Anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA’.

Penelitian deskriptif ini memiliki beberapa rumusan masalah. Rumusan itu dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Apa perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA?
- 2) Apakah terdapat persamaan perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per status kepegawaian guru?
- 3) Apakah terdapat persamaan perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per jenis kelamin?
- 4) Apakah terdapat persamaan perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per pendidikan tertinggi?
- 5) Apakah terdapat persamaan perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per sertifikasi?



- 6) Apakah terdapat persamaan perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per lama bertugas?

Ada 6 tujuan yang relevan dengan rumusan masalah. Tujuan itu adalah:

- 1) untuk mendeskripsikan perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA;
- 2) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per status kepegawaian guru;
- 3) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per jenis kelamin;
- 4) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per pendidikan tertinggi;
- 5) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per sertifikasi;
- 6) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA per lama bertugas.

Penelitian ini memiliki banyak manfaat dari berbagai sudut pandang. Dari segi guru, proses dan hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan guna melakukan penelitian tindakan kelas atau penelitian tindakan sekolah yang relevan. Dari segi siswa, penelitian ini memiliki manfaat langsung karena memang

bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran revisi dalam penelitian tindakan kelas.

Perspektif teks anekdot dalam Kurikulum 2013 menurut penilaian guru Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah cara pandang atau pilihan guru untuk menempatkan anekdot pada komponen sastra atau komponen bahasa yang ditelusuri melalui instrumen nontes berbentuk kuesioner menggunakan google form.

Isi teks anekdot perspektif bahasa identik dengan teks bahasa lainnya. Maksudnya, teks ini sekelompok dengan teks berita, teks deskripsi, teks laporan hasil observasi, teks eksplanasi, teks biografi, dan atau teks prosedur. Aspeknya kebahasaan berlaku sama yang harus memenuhi syarat makna denotatif.

Isi teks anekdot perspektif sastra identik dengan teks naratif lainnya. Dengan kata lain, teks ini sekelompok dengan teks cerpen baik faktual maupun fiktif, teks novel, teks drama atau sandiwara, dan atau teks roman. Teks ini diperkaya oleh makna konotatif, berpotensi memiliki gaya bahasa yang variatif melalui pilihan kata yang estetik. Razak (2019:178) menyebutkan bahwa pembelajaran aspek bahasa dalam teks anekdot perspektif sastra merupakan pembelajaran yang mengikuti surat ar-Rahman dalam Quran sebagaimana ditafsirkan oleh Katsir (2008g:620).

Penelitian sejenis sudah barang tentu sudah dilakukan banyak peneliti. Karenanya, disajikan 3 di antara banyak penelitian relevan itu seperti yang ditampilkan di bawah ini.

Pertama, Hubbi Saufan Hilmi & Sumi Harti (2022) menulis artikel dengan judul *Detil Cerita Humor Yong Dolah untuk Pemanfaatan bagi Perencanaan Pembelajaran Teks Anekdot*. Fokus artikel ini adalah deskripsi cerita humor Yong Dolah untuk direncanakan pembelajaran teks anekdot. Artikel mereka tidak mempersoalkan tentang jenis perspektif teks anekdot.



Kedua, Prihatin Suhana; Erlina; & Asriani Thahir (2022) menulis juga artikel dengan judul *Amanat Teks Anekdote 'Anak Anjing' menurut Interpretasi Siswa*. Artikel ini berfokus kepada interpretasi siswa tentang amanat teks anekdot yang berjudul 'Anak Anjing'. Ketiga penulis artikel di atas juga tidak mempersoalkan tentang perspektif teks anekdot.

Ketiga, Iscan Ilham Nur Said & Reka Yudha Pratama (2019) menulis artikel dengan judul *Analisis Kesulitan Belajar Teks Anekdote dengan Strategi Genius Learning*. Artikel yang dipublikasi tahun 2019 ini tidak juga mempertimbangkan perspektif teks anekdot. Mereka berfokus kepada penggunaan strategi guna mengatasi kesulitan belajar teks anekdot. Mereka tidak membahas tentang perspektif teks anekdot.

METODE

Penelitian untuk penulisan artikel ini dilakukan pada bulan Maret dan April 2022. Rancangan penulisan di penghujung bulan Maret 2022 sedangkan kegiatan pengumpulan data dan analisis data di awal April 2022. Kegiatan penulisan artikel dan submit di akhir April 2022.

Populasi adalah 50 guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA. Mereka tersebar di banyak SLTA di Sumatera Utara, sebagian kecil di Jakarta, Aceh dan Pekanbaru, Riau pada 37 SLTA yakni:

- 1) Kingston School
- 2) MAN 1 Medan
- 3) MAN 2 Deli Serdang
- 4) MAN 2 Medan
- 5) MAN Insan Cendikia, Tapsel
- 6) MAN Labuhanbatu
- 7) MAS Alwashliyah 22 Tembung
- 8) SMA Santa Lusia
- 9) Sekolah Kasih Maitreya
- 10) SMK Swasta Yapim Indrapura
- 11) SMA Negeri 108 Jakarta
- 12) SMA Cahaya Medan

- 13) SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru
- 14) SMA Methodist 5 Medan
- 15) SMA Negeri 1 Muara
- 16) SMA Negeri 3 Padangsidempuan
- 17) SMA Negeri 1 Kota Binjai
- 18) SMA Negeri 1 Purba
- 19) SMA Negeri 1 Raya
- 20) SMA Negeri 1 Sijamapolang
- 21) SMA Negeri 1 Tanjungbalai
- 22) SMA Negeri 2 Kisaran
- 23) SMA Negeri 2 Sibolga
- 24) SMA Negeri 14 Medan
- 25) SMA Negeri 16 Medan
- 26) SMA Negeri 2 Topoyo
- 27) SMA Negeri 3 Medan
- 28) SMA Negeri 4 Kejuruan Muda Aceh Temiang
- 29) SMA Negeri 4 Medan
- 30) SMA Negeri 7 Kota Binjai
- 31) SMK Kesehatan Hafsyah
- 32) SMK Negeri 14 Medan
- 33) SMK Negeri 1 Tanjung Tiram
- 34) SMK Negeri 2 Kota Binjai
- 35) SMK Tritech Informatika Medan
- 36) SMK Negeri 1 LOKOP
- 37) SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli

Sampel ditetapkan sebanyak 45 guru. Jumlah ini didasari kepada tabel populasi sampel yang dikembangkan oleh Isaac & Michael (1982:99) yang mendeskripsikan jika $N = 100$, maka $n = 80$ dan jika $N = 50$, maka $n = 45$. Penetapan ini pada dasarnya sama dengan yang dikembangkan oleh Slavin dalam Razak (2018:9) melalui formula: $n = [N] / [1 + N(e)^2]$ untuk error 0,05.

Sampel kelompok guru non-PNS berjumlah 19 orang. Jumlah ini terbagi dari 6 lelaki (yang berpendidikan S-1 dan S-2 masing-masing sebanyak 3 orang) dan 13 perempuan yang terbagi dari 7 berpendidikan S-1 dan 6 berpendidikan S-2.



Sampel kelompok guru PNS berjumlah 26 orang. Jumlah ini terbagi dari 6 lelaki (yang berpendidikan S-1 2 orang dan S-2 sebanyak 4 orang) dan 20 perempuan yang terbagi dari 13 berpendidikan S-1 dan 7 berpendidikan S-2.

Tabel 1

Sampel Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA per Status Pegawai, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Tertinggi

No.	Status Guru	L/P	Pendidikan	Jumlah
1	non-PNS	L	S-1	3
			S-2	3
			sub-jumlah	6
		P	S-1	7
			S-2	6
			sub-jumlah	13
Jumlah			19	
2	PNS	L	S-1	2
			S-2	4
			sub-jumlah	6
		P	S-1	13
			S-2	7
			sub-jumlah	20
Jumlah			26	
Total			45	

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner. Fungsinya untuk mengumpulkan data variabel terikat yakni data perspektif teks anekdot dalam menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA dan variabel nominal lainnya (lama bertugas, status pegawai, jenis kelamin, pendidikan tertinggi, sertifikasi, dan masa kerja) yang berfungsi sebagai variabel bebas.

Kuesioner disusun dengan menggunakan prosedur objektif guna mencapai validitas isi. Dengan demikian, butir-butir dalam kuesioner selaras dengan harapan untuk memperoleh data

dalam kegiatan mencari solusi atas rumusan masalah.

Kuesioner menggunakan fasilitas internet melalui google form. Penyebaran instrumen ini menggunakan teknik bola salju. Data yang diperoleh dari instrumen ini ditabulasi sesuai dengan rumusan masalah. Karenanya, disediakan 6 tabulasi seerti uraian berikut ini.

Pertama, data variabel terikat (perspektif teks anekdot menurut penilaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA) disajikan dalam tabel silang 2 x 2. Tabel berisi 4 kolom: nomor urut, perspektif teks anekdot, frekuensi, dan persen. Data dalam tabel ini diperlukan untuk menjawab masalah pertama.

Kedua, data variabel terikat menurut variabel bebas status kepegawaian guru disajikan dalam tabel silang 3 x 2. Tabel ini berisi 4 kolom: nomor urut, status kepegawaian guru, perspektif teks anekdot per frekuensi dan persen.

Ketiga, data variabel terikat menurut variabel bebas jenis kelamin disajikan dalam tabel silang 3 x 2. Tabel ini berisi 4 kolom: nomor urut, jenis kelamin, perspektif teks anekdot per frekuensi dan persen.

Keempat, data variabel terikat menurut variabel bebas pendidikan tertinggi guru disajikan dalam tabel silang 3 x 2. Tabel ini berisi 4 kolom: nomor urut, pendidikan tertinggi guru, perspektif teks anekdot per frekuensi dan persen.

Kelima, data variabel terikat menurut variabel bebas perhal sertifikasi guru disajikan dalam tabel silang 3 x 2. Tabel ini berisi 4 kolom: nomor urut, perhal sertifikasi guru, perspektif teks anekdot per frekuensi dan persen.

Keenam, data variabel terikat menurut variabel bebas masa kerja guru disajikan dalam tabel silang 3 x 2. Tabel ini berisi 4 kolom: nomor urut, masa kerja, perspektif teks anekdot per frekuensi dan persen.

TEMUAN

1. Perspektif Teks Anekdot

Di antara 45 guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA, 35 guru menilai bahwa teks anekdot perspektif sastra. Jumlah ini setara dengan 77,78 persen. Mereka yang menilai teks ini perspektif bahasa sebanyak 10 orang atau 22,22 persen. Sintesisnya adalah teks anekdot merupakan perspektif sastra menurut penilaian guru.

Tabel 2

Perspektif Teks Anekdot menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA

No.	Perspektif Teks Anekdot	Frekuensi		Persen
		f	%	
1	Teks Sastra	35	77,78	
2	Teks Bahasa	10	22,22	
	Jumlah	45	100	

2. Perspektif Teks Anekdot per Status Pegawai

Di antara 35 guru yang menilai teks anekdot perspektif sastra, terdapat 22 atau 44,89 persen guru PNS; rasio 88,00. Untuk guru non-PNS berjumlah 13 orang atau 28,89 persen; rasio 65,00. Maknanya, guru PNS lebih baik perspektif sastra teks anekdot dibandingkan dengan guru yang berstatus non-PNS.

Tabel 3

Perspektif Teks Anekdot menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA per Status Kepegawaian

No.	Status	Sastra		Bahasa		Jumlah		Rasio
		f	%	f	%	f	%	
1	PNS	22	48,89	3	6,67	25	55,56	88,00
2	non-PNS	13	28,89	7	15,56	20	44,44	65,00
	Jumlah	35	77,8	10	22,2	45	100	

3. Perspektif Teks Anekdot per Jenis Kelamin

Di antara 35 guru yang menilai teks anekdot perspektif sastra, terdapat 9 atau 20,00 persen lelaki; rasio 69,23. Guru perempuan berjumlah 26 orang atau 57,78 persen; rasio 81,25. Maknanya, guru perempuan lebih baik perspektif sastra teks anekdot dibandingkan dengan guru lelaki.

Tabel 4

Perspektif Teks Anekdot menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA per Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Sastra		Bahasa		Jumlah		Rasio
		f	%	f	%	f	%	
1	Lelaki	9	20,00	4	8,89	13	28,89	69,23
2	Perempuan	26	57,78	6	13,33	32	71,11	81,25
	Jumlah	35	77,8	10	22,2	45	100	

4. Perspektif Teks Anekdot per Pendidikan Tertinggi

Di antara 35 guru yang menilai teks anekdot perspektif sastra, terdapat 21 atau 46,67 persen berpendidikan S-1; rasio 84,00. Dari kalangan S-2 berjumlah 14 orang atau 31,11 persen; rasio 70,00. Maknanya, guru berpendidikan S-1 lebih baik perspektif sastra teks anekdot dibandingkan dengan guru yang berpendidikan S-2.

Tabel 5

Perspektif Teks Anekdot menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA per Pendidikan Tertinggi

No.	Pendidikan	Sastra		Bahasa		Jumlah		Rasio
		f	%	f	%	f	%	
1	S-1	21	46,67	4	8,89	25	55,56	84,00
2	S-2	14	31,11	6	13,33	20	44,44	70,00
	Jumlah	35	77,8	10	22,2	45	100	



5. Perspektif Teks Anekdot per Perihal Sertifikasi

Di antara 35 guru yang menilai teks anekdot perspektif sastra, terdapat 12 atau 26,67 persen guru yang belum sertifikasi; rasio 66,67. Guru yang sudah sertifikasi berjumlah 23 orang atau 51,11 persen; rasio 85,19. Maknanya, guru yang sudah sertifikasi lebih baik perspektif sastra teks anekdot dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi.

Tabel 6

Perspektif Teks Anekdot menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA per Perihal Sertifikasi Guru

No.	Sertifikasi	Sastra		Bahasa		Jumlah		Rasio
		f	%	f	%	f	%	
1	Belum	12	26,67	6	13,33	18	40,00	66,67
2	Sudah	23	51,11	4	8,89	27	60,00	85,19
	Jumlah	35	77,8	10	22,2	45	100	

6. Perspektif Teks Anekdot per Masa Kerja

Dominasi masa kerja anggota sampel adalah >5 tahun. Sebanyak 64,44 persen mereka yang memiliki masa kerja di atas 5 tahun. Perringkat kedua, mereka yang memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 14 orang atau 3,11 persen.

Tabel 7

Perspektif Teks Anekdot menurut Penilaian Guru Bahasa Indonesia Jenjang SLTA per Masa Kerja

No.	Masa Kerja	Sastra		Bahasa		Jumlah		Rasio
		f	%	f	%	f	%	
1	< 1 tahun	1	2,22	1	2,22	2	4,44	50,00
2	1-5 tahun	10	22,22	4	8,89	14	31,11	71,43
3	> 5 tahun	24	53,33	5	11,11	29	64,44	82,76
	Jumlah	35	77,8	10	22,2	45	100	

Di antara 35 guru yang menilai teks anekdot perspektif sastra, ada 1 orang atau 2,22 persen guru yang bermasa kerja < 1 tahun; rasio 50,60. Guru yang bermasa kerja 1-5 tahun berjumlah 10 orang atau 22,22 persen; rasio 71,43. Guru yang bermasa kerja >5 tahun berjumlah 24 orang atau 53,33 persen; rasio 82,76. Maknanya, guru yang mempunyai masa kerja relatif tinggi lebih baik perspektif sastra teks anekdot dibandingkan dengan guru yang mempunyai masa kerja yang relatif rendah.

DISKUSI

Pertama, di antara 45 guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA, 35 guru menilai bahwa teks anekdot perspektif sastra. Jumlah ini setara dengan 77,78 persen. Mereka yang menilai teks ini perspektif bahasa sebanyak 10 orang atau 22,22 persen. Oleh karena itu, sintesisnya adalah teks anekdot merupakan perspektif sastra menurut penilaian guru. Temuan ini memang dimaklumi bahwa teks anekdot memang perspektif sastra. Namun demikian, 2 pasang KD dalam Kurikulum 2013 revisi 2018 sebagaimana disebutkan di bagian pendahuluan tidak mencantumkan secara eksplisit tentang perspektif ini. Itulah sebabnya, diperkirakan tim penulis BSE Bahasa Indonesia untuk Kelas X tidak juga menegaskan secara eksplisit. Karenanya, teks anekdot miskin yang dimuat di dalam BSE itu relatif miskin dengan aspek estetika seperti pengulangan dan analisis tentang pemilihan kata termasuk miskin dengan pantun serta peribahasa.

Hermendra dkk. (2021:23) menulis bahwa pembelajaran peribahasa sebaiknya diintegrasikan ke dalam pembelajaran teks naratif. Teks yang dimaksud misalnya teks eksposisi, teks cerpen, teks anekdot, dan teks debat. Hal ini disebabkan peribahasa dalam kehidupan berbudaya tidak hadir



secara otonom. Dia hadir karena ada peristiwa komunikasi lainnya.

Elmustian & Razak (2021:103) membuat simpulan bahwa teks pantun sebagai teks nonnaratif tidak serta-merta hadir secara monolitik. Peristiwa berpantun itu terjadi karena ada peristiwa komunikasi lisan. Oleh karena itu, setiap teks naratif semestinya juga memuat teks nonnaratif yakni pantun. Dengan kata lain, teks anekdot perspektif sastra seharusnya juga berisi teks nonnaratif seperti pantun dan peribahasa.

Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

Tono : “Saya heran dengan dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”

Udin : “Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton.”

Tono : “Ya, Udin tahu sebabnya.”

Udin : “Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri.”

Tono : “Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat.”

Udin : “Loh, apa hubungannya.”

Tono : “Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.”

Udin : “???” (Suherli dkk.2016:81-82)

Teks anekdot di atas cenderung perspektif nonsastra. Unsur keindahan tidak ditemui. Dialog dalam teks itu belum dihiasi dengan perspektif sastra seperti puisi termasuk pantun.

Kedua, secara status kepegawaian guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA, teks anekdot perspektif sastra ternyata lebih dominan pilihan guru PNS dibandingkan dengan non-PNS. Kondisi ini terjadi diperkirakan beberapa alasan. Guru PNS diyakini berasal dari SLTA negeri yang diyakini pula memiliki banyak peluang mengikuti berbagai kegiatan profesional dan pedagogik dibandingkan

yang guru non-PNS yang diperkirakan pula bertempat tugas di SLTA swasta. Guru PNS relatif aktif mengikuti kegiatan MGMP yang difasilitasi oleh instansi relevan dibandingkan dengan guru non-PNS.

Ketiga, hal mencengangkan pada temuan perspektif sastra dinilai oleh mereka yang berpendidikan S-1 dibandingkan mereka yang berpendidikan S-2. Semestinya, semakin tinggi tingkat pendidikan guru, maka kompetensi profesional pun semakin meningkat. Apakah S-2 yang mereka tempuh tidak linear dengan profesi mereka sebagai guru? Jawaban atas pertanyaan ini memerlukan penelitian tersendiri.

Keempat, di antara 32 perempuan, 26 orang menilai bahwa teks anekdot perspektif sastra. Maknanya, sebesar 26/32 (81,25 persen) perempuan menilai bahwa teks anekdot perspektif sastra. Rasio ini lebih besar dibandingkan dengan lelaki yakni hanya 9/13 (69,23 persen) lelaki memberikan penilaian sejenis. Data ini memperkuat sifat perempuan yang cenderung perasa, empati sehingga sampai kepada kegiatan menilai bahwa teks anekdot adalah teks perspektif sastra, bukan bahasa. Kondisi ini mengantarkan kepada suatu hipotesis penelitian bahwa guru feminim lebih sukses mengajar teks anekdot dibandingkan dengan guru maskulin. Secara syariat, kaum perempuan memang diberi hidayah lebih oleh Allah Taala untuk sukses mengasuh anak dibandingkan dengan kaum lelaki. Itulah sebabnya, hak asuh anak jatuh kepada nenek jika si ibu meninggal dunia daripada diasuh oleh satu-satunya saudara kandung si anak.

Kelima, perkara guru yang sudah mengikuti sertifikasi pendidik menilai teks anekdot perspektif sastra merupakan hal lumrah. Alasannya, di antara materi PLPG dalam program sertifikasi atau jalur PPG, pengetahuan dan pemahaman tentang teks anekdot perspektif sastra bagian dari materi penting yang berkaitan dengan kompetensi



profesional guru. Karenanya, ketika mereka diminta dinilaiteks anekdot tentang perspektifnya, mereka dominan memilih perspektif sastra.

Keenam, data di Tabel 7 menunjukkan bahwa teks anekdot perspektif sastra. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase yakni 77,80 persen yang berasal dari 35 orang terhadap 45 anggota sampel. Mereka ini didominasi oleh kalangan guru yang memiliki masa kerja relatif lama. Data ini memperlihatkan kondisi ideal karena teks anekdot secara teoretis merupakan teks perspektif sastra. Penilaian ini diyakini pula oleh pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan anekdot sebagai perspektif sastra, bukan perspektif bahasa. Kondisi lama bertugas berkontribusi kepada banyaknya guru mengikuti berbagai program kompetensi profesional tentang teks anekdot khususnya dan tentang bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN

Pertama, menurut guru Bahasa Indonesia jenjang SLTA, teks anekdot seperti yang termuat di dalam Kurikulum 2013 revisi 2018 termasuk dalam teks perspektif sastra.

Kedua, tidak terdapat perbedaan perspektif teks anekdot berdasarkan status kepegawaian guru. Guru PNS lebih dominan menilai bahwa teks anekdot berspektif sastra.

Ketiga, tidak terdapat perbedaan perspektif teks anekdot berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, guru perempuan lebih dominan menilai bahwa teks anekdot berspektif sastra dibandingkan dengan guru lelaki.

Keempat, tidak terdapat perbedaan perspektif teks anekdot berdasarkan tingkat pendidikan guru. Namun demikian, guru yang berpendidikan S-1 lebih dominan menilai bahwa teks anekdot berspektif sastra dibandingkan dengan guru yang berpendidikan S-2.

Kelima, tidak terdapat perbedaan perspektif teks anekdot berdasarkan perihal sertifikasi guru. Namun demikian, guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik lebih dominan menilai bahwa teks anekdot berspektif sastra dibandingkan dengan guru yang belum memiliki sertifikat pendidik. Guru yang memiliki sertifikat pendidik menerima tunjangan sertifikasi sehingga memperkuat motivasi ekstrinsik guru itu sendiri untuk mengembangkan diri dibidang kompetensi profesional dan atau kompetensi pedagogik. Sardiman (2007:84) motivasi ekstrinsik pun memberi pengaruh positif dalam kegiatan belajar-mengajar guru.

Keenam, tidak terdapat perbedaan perspektif teks anekdot berdasarkan masa kerja guru. Namun demikian, guru memiliki masa kerja lebih lama lebih dominan menilai bahwa teks anekdot berspektif sastra dibandingkan dengan guru yang memiliki masa kerja relatif baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elmustian & Razak, Abdul. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Berpendekatan Konstruktivisme untuk Siswa Kelas X SMA/MA/SMK. *Laporan Penelitian Pengembangan*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Hermendra, Mustafa, M. Nur; Zulfahfizh. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Pemaknaan Peribahasa Berpendekatan Konstruktivisme untuk Siswa SMA/MA/SMK. *Laporan Penelitian Pengembangan*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau



- Hilmi, Hubbi Saufan & Sumiharti. 2022. Detil Cerita Humor Yong Dolah untuk Pemanfaatan Perencanaan Pembelajaran Teks Anekdote: Riset Keperpustakaan. *Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 2, Maret 2022*, 235-242.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 7. Cetakan V*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar dan Abu Ikhsan al-Atsari. Editor: Abdul Basith Abd. Aziz. Jakarta: Pustaka as-Sunah.
- Razak, Abdul. 2017. KD Komsas dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Makalah: Disajikan pada Acara Seminar Nasional Bertema Sastra sebagai Pembentuk Karakter, Pekanbaru, 11 Maret 2017*. Pekanbaru: Praktikum Sastra XXV Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau.
- Razak, Abdul. 2019. *How to Teach Your Student to Write: Student Worksheets Bank in Learning to Write in Senior High School*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Suhana, Prihatin; Erlina; & Thahir, Asriani. 2022. Amanat Teks Anekdote 'Anak Anjing' menurut Interpretasi Siswa. *Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 1, Januari 2022*, 75-84.
- Suherli; Suryaman, Maman; Septiaji, Aji; Istiqomah. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK Kelas X: Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.